

## Proses Transformasi Nilai Sosial Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran oleh Guru IPS di SMP

*Nela Ayu Wita Kisna<sup>1</sup>, Junaidi Junaidi<sup>2</sup>*  
<sup>1</sup>SMAN 12 Padang, <sup>2</sup>Universitas Negeri Padang  
Email: junaidi@fis.unp.ac.id

### Abstrak

Salah satu tujuan matapelajaran IPS adalah menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, agar peserta didik yang dihasilkan menjadi warga negara yang demokratis dan baik (*the public good citizens*), namun peserta didik masih banyak yang berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS. Berdasarkan masalah tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan proses transformasi nilai sosial peserta didik dalam proses pembelajaran oleh guru IPS di SMP N 19 Padang. Teori yang dipakai dalam penulisan ini adalah teori belajar sosial (*social learning*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Informan dalam penelitian ini berjumlah 24 orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode untuk menganalisis data melalui model interaktif Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi nilai sosial peserta didik oleh guru IPS mulai dari kegiatan pra pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan purna pembelajaran dilakukan dengan cara melalui pengintegrasian dalam proses pembelajaran, proses *modelling* perilaku dari guru dan pembiasaan mematuhi komitmen yang telah disepakati. Namun proses transformasi nilai sosial ini belum berjalan secara optimal karena lingkungan (L), dan kejadian internal yang mempengaruhi persepsi dan tindakan (P) tidak berjalan secara bersamaan sehingga mempengaruhi tingkah laku (T) yang dihasilkan juga tidak akan sempurna.

**Kata Kunci:** Belajar sosial, Komitmen, Modelling, Nilai sosial, Transformasi

### Abstract

One of the objectives of social studies subjects is to instill social values in students so that the resulting students become democratic and good citizens (*the good public citizens*). However, many students still behave not by the objectives of social studies subjects. Based on the problem, this article aims to explain the process of transforming students' social values in the learning process by social studies teachers at SMP N 19 Padang. The theory used in this paper is the theory of social learning (*social learning*) proposed by Albert Bandura. This study uses a qualitative research method with an intrinsic case study type of research. This study's participants amounted to 24 people who were selected by purposive sampling. Researchers triangulated sources and techniques to analyze data through Milles and Huberman's interactive model. The results showed that the process of transforming the social values of students by social studies teachers starting from pre-learning activities, learning activities, and post-learning activities, was carried out through integration in the learning process, the behavior modeling process of the teacher, and the habit of complying with the agreed commitments. However, the process of transforming social values has not run optimally because the environment (L) and internal events that affect perceptions and actions (P) do not run simultaneously, so the resulting behavior (T) will also not be perfect.

**Keywords:** Commitment, Modeling, Social learning, Social values, Transformation



Received: March 25, 2022

Revised: June 27, 2022

Accepted: June 30, 2022

## Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia, pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya. Salah satu unsur manusia yang paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru yang berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Untuk mewujudkan itu semua maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*, yang artinya dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berkewajiban untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga berkewajiban untuk membentuk sikap peserta didik yang baik, agar peserta didik tumbuh menjadi manusia-manusia yang berkepribadian serta bermoral tinggi (Sardiman, 2016).

Menurut Doni Koesoema, hakikat pendidikan adalah proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus yang berlangsung dari satu generasi ke generasi yang lain (Koesoema, 2007). Manusia sepanjang hidupnya sebagian besar akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama tersebut yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dan ketiganya biasa disebut dengan tripusat pendidikan (Koesoema, 2012). Dengan demikian, diperlukan adanya transformasi nilai-nilai pendidikan dalam mengimplementasikan *output* pendidikan yang berkarakter. Transformasi nilai-nilai pendidikan mempunyai tiga tujuan nilai yaitu, *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang, *kedua*, mentransfer pengetahuan sesuai peranan yang diharapkan, dan *ketiga*, mentransfer nilai-nilai dan budaya dalam rangka pembentukan karakter guna memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban (Langgulung, 1980). Butir kedua dan ketiga yang disebutkan di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan juga sekaligus sebagai *transfer of value*. Dengan demikian pendidikan berarti sebagai sebuah proses memanusiakan manusia, memerlukan adanya sistem, sasaran dan tujuan yang hendak dicapai melalui sistem tertentu. Proses pendidikan menunjukkan adanya aktivitas atau tindakan aktif dan interaksi dinamis yang dilakukan secara sadar dalam usaha untuk mencapai tujuan.

Hal ini tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II, pasal 3, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang ini menguraikan betapa pentingnya pendidikan itu dikelola secara baik dan profesional agar mampu membentuk manusia Indonesia yang kreatif dan bertanggung jawab guna mewujudkan Indonesia yang lebih maju di masa yang akan datang (Kemendikbud, 2003).

Oleh karena itu, mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan, memiliki 2 (dua) arti penting, yaitu membangun manusia Indonesia yang cerdas dan berbudaya. Pengertian “cerdas” harus dimaknai, bukan saja sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, budaya dan teknologi, akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang dengan bahasa umum disebut sebagai berkarakter mulia, berbudi luhur, atau berakhlak mulia. Sedangkan berbudaya memiliki makna sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menangkap dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang beradab dalam sikap dan tindakan berbangsa dan bernegara (karakter bangsa) dengan penuh tanggung jawab (Suyanto, 2007).

Berdasarkan amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap lembaga pendidikan formal harus mampu membentuk manusia Indonesia yang utuh, lahir dan batin serta mampu menyeimbangkan ketiga aspek yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu aspek kognitif, sosial, dan psikomotor. Penerapan dari tujuan pendidikan nasional

tersebut terdapat dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah, akan tetapi dari sekian banyaknya matapelajaran yang ada, salah satu matapelajaran di SMP yang esensial terhadap pembentukan sosial adalah mata pelajaran IPS.

Mata pelajaran IPS di SMP yang termuat dalam kurikulum merdeka bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta memiliki keterampilan penting di tengah perkembangan dunia untuk bisa berkontribusi menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Secara rinci tujuan pelajaran IPS dalam kurikulum merdeka adalah *pertama*, memahami dan menganalisis konsep-konsep yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan kesejarahan perkembangan kehidupan masyarakat; *kedua*, memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi dalam kerangka perkembangan teknologi terkini; *ketiga* memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan dan lingkungan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara sehingga mampu merefleksikan peran diri di tengah lingkungan sosialnya; *keempat*, menunjukkan hasil pemahaman konsep pengetahuan dan penguasaan keterampilannya dengan membuat karya atau melakukan aksi sosial (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan tujuan mata pelajaran IPS di atas, guru diharapkan berperan aktif dalam membentuk sikap peserta didik. Sikap peserta didik yang dimaksud adalah aspek nilai sosial yang terintegrasi dalam diri peserta didik yang berusaha dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai itu diantaranya adalah nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, menghargai pendapat orang lain (Sapriya, 2011). Nilai-nilai kunci inilah nantinya yang akan menyokong peserta didik memiliki sikap yang baik dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan baik (*the public good citiziens*).

Aspek sosial merupakan aspek yang juga memiliki andil besar untuk menciptakan peserta didik yang bermoral dan memiliki kecerdasan emosi dalam proses pembelajaran, dengan data yang penulis dapatkan bahwa keberhasilan anak didik dalam proses pembelajaran ditentukan 18% dari kecerdasan intelektual dan 82% nya lagi dari keterampilan dan emosi (Elfindri, 2012). Berdasarkan data di atas bahwa dalam proses pembelajaran keberhasilan anak didik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual melainkan juga ditentukan oleh keterampilan dan emosi.

Fenomena empirik yang terjadi sekarang ini, terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar, seperti perkelahian antar pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, pelanggaran aturan berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas, dan pergaulan bebas yang semakin nyata, telah mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media massa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan karakter di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan guru untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada pembinaan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMPN 19 Padang, bahwa guru telah diberikan pengetahuan mengenai penanaman nilai sosial kepada peserta didik melalui rapat majelis guru. Guru di SMPN 19 Padang diberikan keluwesan oleh kepala sekolah dalam menanamkan nilai sosial kepada peserta didik sesuai dengan tujuan mata pelajaran mereka masing-masing. Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru di SMP N 19 Padang terutama guru IPS adalah melalui pengintegrasian dalam proses pembelajaran, namun masih terdapat sikap dan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan harapan. Diantaranya banyak peserta didik yang berada di luar kelas ketika pembelajaran telah dilaksanakan, cabut, tidak disiplin saat upacara, ribut di kelas, merokok di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

Mencermati persoalan-persoalan pendidikan yang telah dikemukakan, maka sebenarnya masalah-masalah tersebut tidak dapat dicarikan solusinya hanya dengan peningkatan dan pengembangan sistem pendidikan ataupun perbaikan teknik administratif saja. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan perlu ditransformasikan melalui metode dan strategi pendekatan ganda

dengan tujuan memadukan pendekatan-pendekatan situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Adanya proses kerja sama yang harmonis dari ketiga lembaga tersebut berimplikasi kepada proses pendidikan yang akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Pendidikan yang berkarakter diharapkan dapat mengimbangi hasil pendidikan dalam diri peserta didik agar tujuan pendidikan untuk menghasilkan output perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dapat tercapai.

Claudea Cici Nindhika dalam penelitiannya mengungkapkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Proses internalisasi nilai-nilai sosial budaya melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas terbagi dalam tiga tahapan yaitu: transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi. Sedangkan internalisasi nilai-nilai sosial budaya di luar kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan di sekolah seperti adanya kantin kejujuran, kegiatan keagamaan, serta kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai historis (Claudea, 2018). Menurut Riska Susiana peran guru dalam transformasi nilai adalah sebagai agen dalam pembentukan karakter peserta didik agar mendapatkan manusia yang berakhlak baik demi kemajuan bangsa. (Susiana, Pradana, & Juntara, 2019). Proses pembelajaran yang dilakukan juga merupakan proses yang transformatif yaitu dengan cara dengan melaksanakan pembelajaran yang 'mendekatkan' para peserta didik kepada kenyataan, menghadirkan pengetahuan yang kritis-reflektif, dengan memposisikan guru lebih sebagai fasilitator untuk mengarahkan dan mendorong proses tersebut (Naim, 2018).

Berbagai hasil penelitian telah mengungkapkan pentingnya transformasi nilai dalam proses pembelajaran. Artikel yang penulis kemukakan ini akan menjelaskan lebih rinci proses transformasi nilai sosial dalam pembelajaran IPS di SMP yang dilaksanakan pada saat pra pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup serta purna pembelajaran. Dalam menganalisis penulisan ini, penulis menggunakan teori belajar sosial (*social learning*) menurut Albert Bandura yang menyimpulkan bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleksi otomatis terhadap stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Dalam hal ini belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Selain itu, Bandura menjelaskan bahwa perilaku peserta didik pengamat dapat dipengaruhi oleh perilaku model dalam bentuk akibat-akibat positif (*vicarious reinforcement*, penguatan yang seolah-olah dialaminya sendiri) maupun dalam bentuk akibat-akibat negatif (*vicarious punishment*) (Hariyanto, 2012).

## **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati (Yusuf, 2016). Tipe penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam (Soewadji, 2012).

Penulisan ini dilakukan di SMPN 19 Padang. Adapun yang menjadi alasan dilaksanakannya penulisan di SMPN 19 Padang adalah SMP ini paling banyak diminati oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Bungus Teluk Kabung, Selain itu berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan dapat dilihat bahwa guru di SMPN 19 Padang telah diberikan keluwesan oleh kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai sosial ke sesuai dengan tujuan mata

pelajaran mereka masing-masing, termasuk juga guru IPS. Namun, peserta didik di SMPN 19 Padang masih berperilaku belum sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam matapelajaran IPS. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengambil lokasi ini sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada kelas VII dan VIII sebanyak enam kelas yaitu kelas VII terdiri dari VII.1, VII.3, VII.5 dan kelas VIII terdiri dari VIII.1, VIII.4 dan VIII.5 yang dimulai pada tanggal 25 Maret sampai 6 Juni 2022. Pemilihan informan dalam penulisan ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan tujuan memilih informan dengan sengaja. Alasan penulis menggunakan teknik ini karena tingkat kelas yang berbeda yaitu kelas VII dan kelas VIII. Karakteristik informan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah dilakukannya penelitian, maka diperoleh jumlah informan sebanyak 24 orang, diantaranya guru IPS sebanyak 7 orang yang terdiri dari 3 orang guru kelas VII, 3 orang guru kelas VIII, 1 orang guru kelas IX, kepala sekolah, wakil kesiswaan, 1 orang guru BK, 14 orang peserta didik yang terdiri dari 8 orang peserta didik kelas VII dan 6 orang peserta didik kelas VIII.

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini terdiri dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penulis melakukan wawancara tidak terstruktur mengacu pada pedoman wawancara yang telah dikembangkan. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru-guru IPS kelas VII, VIII, dan IX, guru BK dan peserta didik di SMPN 19 Padang. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam proses transformasi nilai sosial peserta didik yang dilakukan oleh guru IPS dalam setiap proses pembelajaran mulai dari kegiatan pra pembelajaran sampai pada kegiatan purna pembelajaran. Studi dokumentasi yang penulis lakukan menghasilkan data lokasi penulisan, data-data peserta didik yang bermasalah, serta data-data lainnya yang menyangkut tentang proses penanaman nilai sosial ke dalam diri peserta didik oleh guru IPS di SMPN 19 Padang.

Proses validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri dari dua teknik yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui orang-orang yang berbeda dan sumber yang berbeda (Moleong, 2007). Data yang diperoleh dari satu informan, penulis bandingkan dengan data yang didapatkan dari informan atau sumber lainnya. Dalam hal ini data sejenis dikumpulkan dari sumber yang berbeda seperti dari kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru IPS kelas VII, VIII, IX dan guru BK kelas VIII, kemudian peserta didik di SMPN 19 Padang dan lebih lanjut dilakukan pembuatan kesimpulan dari sumber yang berbeda tersebut. Selain itu penulis juga melakukan triangulasi metode yaitu dengan pengecekan kepercayaan penemuan hasil penulisan dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan kepercayaan sumber data. Dalam hal ini untuk mendapatkan validitas maka dilakukan kombinasi triangulasi data hasil observasi, wawancara dan data dokumentasi.

Analisis data dalam penulisan ini dilakukan dengan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014). Adapun langkah-langkah penulisan dalam model interaktif ini, yaitu:

#### ***Pengumpulan data***

Pada proses ini penulis mengumpulkan data seperti yang telah dijelaskan di atas.

#### ***Reduksi Data***

Reduksi data dengan menerangkan data yang sudah terkumpul tentang proses transformasi nilai sosial peserta didik pada saat proses pembelajaran oleh guru IPS. Setelah itu, jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga tampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan di lapangan. Jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara dengan informan.

### ***Display Data (data display)***

Dalam penyajian data penulisan ini, penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya, dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang ditampilkan melalui observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan subjek penulisan untuk diambil kesimpulan. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penulisan. Jadi dengan adanya penyajian data, penulis dapat memahami bagaimana proses transformasi nilai sosial yang dilakukan oleh guru IPS pada saat proses pembelajaran IPS di dalam kelas.

### ***Penarikan Kesimpulan (verifikasi)***

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Informasi yang diperoleh di lapangan melalui wawancara disusun dengan baik sesuai dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses transformasi nilai sosial peserta didik dalam proses pembelajaran oleh guru IPS di SMPN 19 Padang.

## **Hasil dan Pembahasan**

Komponen nilai sosial merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen nilai sosial ini nantinya akan menunjukkan pada arah sikap, yaitu positif dan negatif (Walgito, 2009). Komponen nilai sosial yang dimaksud adalah nilai-nilai yang sesuai dalam tujuan mata pelajaran IPS. Nilai-nilai itu diantaranya nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai menghormati kebenaran dan nilai menghargai pendapat orang lain. Kelima nilai sosial ini harus terlaksana dalam proses pembelajaran oleh guru IPS di SMPN 19 Padang, dengan alasan agar input peserta didik yang dihasilkan di SMPN 19 Padang adalah peserta didik yang memiliki sikap yang baik, yang dapat terlihat dari cerminan perilaku peserta didik di sekolah terutama dalam proses pembelajaran di kelas.

Untuk melihat proses transformasi nilai sosial peserta didik dalam proses pembelajaran oleh guru IPS di SMPN 19 Padang, dapat terlihat dari observasi yang penulis lakukan mulai dari kegiatan pra pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, kemudian dilanjutkan dengan tahap kegiatan purna pembelajaran. Ketiga tahapan ini sifatnya harus saling berkaitan agar pada saat proses transformasi nilai sosial oleh guru IPS tersebut dapat sesuai dengan yang diharapkan yaitu sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam tujuan mata pelajaran IPS.

### **Kegiatan Pra Pembelajaran**

Untuk mendorong agar terbentuknya nilai kejujuran dan nilai menghormati kebenaran dalam diri peserta didik, maka guru menjadi model yang harus mencontohkan hal-hal yang baik untuk ditiru oleh peserta didiknya. Hal-hal yang dilakukan oleh guru pada saat kegiatan pra pembelajaran untuk mendorong tertanamnya nilai kejujuran dan nilai menghormati kebenaran dalam diri peserta didik, diantaranya model yang dicontohkan oleh guru adalah membiasakan masuk kelas tepat pada waktunya, guru menyuruh peserta didik untuk berbaris di depan kelas, dan kemudian guru membiasakan peserta didik untuk bersalaman sebelum masuk ke ruang kelas. Hal-hal seperti inilah yang harus diperhatikan oleh guru pada saat kegiatan pra pembelajaran, karena hal ini sangat mendukung dalam proses pentransformasian nilai sosial peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai kejujuran dan nilai menghormati kebenaran dalam diri peserta didik.



**Gambar 1. Peserta didik kelas VIII.4 yang terlambat masuk ke dalam kelas, ketika guru sudah masuk pada pemberian materi ajar.**

Guru berupaya menjadi model yang baik bagi peserta didiknya, hal ini diungkapkan oleh Bapak IF (44 tahun) seperti di bawah ini :

”Peserta didik belajar untuk komitmen dengan janji diantaranya masuk tepat pada waktu yang telah di tentukan 07.15 WIB. Oleh karena itu saya selaku guru sudah ada di depan kelas pada pukul 07.00 WIB. Agar dapat memantau peserta didik untuk bersiap-siap masuk ke dalam kelas.” (Wawancara 5 April 2022).

Selain itu guru juga meminta peserta didiknya untuk berbaris terlebih dahulu, dengan aturan siapa yang datang terlebih dahulu harus berbaris dibarisan paling depan. Hal ini dilakukan guru untuk mencontohkan nilai kejujuran. Pernyataan ini dibenarkan oleh guru TA dan salah peserta didiknya. Guru TA (52 tahun) mengungkapkan bahwa:

”Ibu selaku guru sudah membuat komitmen dalam berbaris, bahwa urutan masuk ke dalam kelas adalah siapa yang terlebih dahulu datang. Artinya peserta didik yang berbaris paling belakang adalah mereka yang datang paling akhir. Walau sebelumnya mereka sudah meletakkan tasnya di dalam kelas masing-masing.” (Wawancara 6 April 2022).

Pernyataan guru TA ini dibenarkan oleh peserta didiknya, AN (14 tahun) mengungkapkan bahwa:

”Kami akan berusaha datang sebelum jam 07.00, karena jika kami datang dekat dengan waktu masuk ke dalam kelas maka kami akan berbaris paling belakang. Selain itu ada kesenangan bagi kami untuk meruntut urutan datang setiap harinya. Guru tidak marah kami datang dekat dengan jam masuk kelas tapi kami senang untuk berbaris pada barisan bagian depan, tapi guru akan menegur jika kami datang terlambat kak”. (Wawancara 5 April 2022).

Pernyataan peserta didik di atas memperlihatkan bahwa komitmen yang mereka buat di dalam kelas akan ditaatinya jika mereka tidak dalam keadaan tertekan. Guru memberikan contoh baik sehubungan dengan sikap jujur, dan menghormati kebenaran yang ada dalam dirinya serta bertoleransi pada keadaan orang lain. Peserta didik mampu mengikutinya dengan rasa senang dan tidak tertekan karena informasi yang mereka terima tentang tidak adanya hukuman dan perilaku dari teman-temannya yang tidak saling mengejek karena berbaris pada barisan paling belakang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Albert Bandura dalam Teori belajar sosial bahwa perilaku manusia mempunyai interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif,

perilaku, dan pengaruh lingkungan. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Bentuk belajar sosial menurut Albert Bandura adalah individu mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di sekitar lingkungan (Lesilolo, 2019).

### **Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dilakukan setelah pra pembelajaran selesai. Kegiatan pembelajaran terbagi ke dalam tiga komponen yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan menyangkut pada aspek sosial peserta didik maka guru IPS harus mampu mensinkronkan ketiga kegiatan pembelajaran ini yaitu proses transformasi nilai sosial tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan pendahuluan saja atau hanya pada saat kegiatan inti saja atau hanya pada saat kegiatan penutup saja, melainkan harus dilakukan secara seimbang, sehingga nilai sosial yang diharapkan dapat terealisasi ke dalam diri peserta didik dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pernyataan di bawah ini.

### **Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar (Hardini, 2012). Pada kegiatan pendahuluan ini terkandung nilai sosial yang harus dibentuk oleh guru IPS dalam diri peserta didik, diantaranya adalah nilai toleransi dan nilai menghormati kebenaran. Nilai toleransi yang dimaksud itu adalah nilai yang mengacu pada sikap saling menghargai diantaranya menghargai kondisi fisik teman sebaya, menghargai perbedaan agama dan suku pada saat proses pembelajaran. Jika diarahkan pada kegiatan pendahuluan ini nilai toleransi yang dimaksud adalah peserta didik memiliki perilaku saling menghargai pada saat berdoa, menghargai guru pada saat mengambil absen.

Untuk mendorong agar tertanamnya nilai toleransi dan nilai menghormati kebenaran dalam diri peserta didik, maka pada saat kegiatan pendahuluan guru dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut diantaranya jika ada peserta didik yang berbicara pada saat berdoa maka guru membiasakan diri untuk menegurnya, jika ada peserta didik yang meribut pada saat mengambil absen guru membiasakan diri untuk menegurnya, guru membiasakan untuk mengatur duduk peserta didik seperti yang nakal dipindahkan duduk ke depan kelas dengan alasan agar peserta didik nakal tidak meribut pada saat guru menerangkan pelajaran di dalam kelas, kemudian guru juga membiasakan diri untuk memperhatikan kerapian pakaian peserta didik, dan guru menegur peserta didik yang terlambat masuk ke dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 25 Maret – 20 April 2022 di kelas VII dan kelas VIII terlihat bahwa guru meminta peserta didik untuk berdoa akan tetapi guru kurang memperhatikan peserta didik yang berbicara pada saat berdoa, kemudian pada saat mengambil absen guru hanya menegur peserta didik yang meribut, akan tetapi tidak ada tindakan lanjutan dari guru yang bersangkutan kepada peserta didik yang suka meribut, guru kurang memperhatikan kerapian pakaian peserta didik yang diperhatikan hanya peserta didik yang berdiri di depan kelas saja sedangkan peserta didik yang duduk kurang diperhatikan oleh guru dan kemudian pada saat guru melakukan apersepsi guru kurang memberikan penguatan kepada peserta didik, sehingga hal ini menggambarkan guru tidak menghormati kebenaran dari jawaban peserta didik.

Selain itu pada kegiatan pendahuluan ini guru juga harus membiasakan diri untuk memberikan nasehat dan motivasi menyangkut materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan guru juga melakukan apersepsi dengan memberikan penguatan kepada peserta didik tentang jawaban yang diberikannya menyangkut pelajaran minggu lalu, agar dari cara guru itu peserta didik juga belajar bagaimana menghormati kebenaran jawaban dari temannya. Penjelasan ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh Ibu ER (42 tahun), yaitu :



"Pada saat kegiatan pendahuluan aktivitas yang ibu lakukan adalah menyuruh peserta didik berdoa dan mengambil absen. Pada saat berdoa jika ada peserta didik yang berbicara dengan temannya ibuk cukup melirik dia saja, karena peserta didik yang berdoa sambil berbicara dengan temannya itu masih peserta didik itu-itu juga, sehingga ibu malas menegurnya lagi. Begitupun pada saat mengambil absen jika ada peserta didik yang meribut ibuk tenangkan terlebih dahulu, kemudian kalau masih juga meribut ibu lanjut saja mengabsen peserta didik, siapa yang terlewatkan namanya ibu buat alfa. Hal ini ibu lakukan agar peserta didik ibu belajar untuk saling memiliki sikap menghargai". (Wawancara 12 April 2022).

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu NL (48 Tahun) bahwa :

"Pada kegiatan pendahuluan ini ibu sering menegur peserta didik yang suka meribut pada saat ibu mengambil absen, akan tetapi hal ini hanya sebatas itu saja, karena ibu menimbang waktu belajar IPS yang singkat dengan materi yang padat". (Wawancara 14 April 2022).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu SM (54 tahun), yaitu :

"Pada kegiatan pendahuluan ini terutama masalah kerapian pakaian peserta didik tidak seluruhnya terkontrol oleh ibu. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang ibu miliki dalam pembelajaran IPS. Jika masalah kerapian ini terus ibu ungkit maka pelajaran IPS tidak akan selesai, karena peserta didik yang bajunya tidak rapi masih peserta didik itu-itu juga". (Wawancara 15 April 2022).

Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu RN (49 tahun) bahwa :

"Kegiatan apersepsi Ibu lakukan, tapi kadang ibu lupa untuk memberikan penguatan pada peserta didik ibu tentang jawaban yang dia berikan". (Wawancara 15 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru di atas menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru IPS belum lagi terlaksana dengan cukup baik sehingga juga mengakibatkan proses transformasi nilai sosial peserta didik terutama nilai toleransi dan nilai menghormati kebenaran pada tahap kegiatan pendahuluan tidak tertanam dengan baik dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru terkendala oleh waktu belajar IPS yang singkat hanya dua jam pelajaran dengan materi yang padat, sehingga mengakibatkan guru kurang fokus dalam menanamkan nilai toleransi dan nilai menghormati kebenaran dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik-peserta didik yang memiliki perilaku yang tidak baik kurang mendapatkan perhatian dari guru yang sedang mengajar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu ER (42 tahun).

"Nilai-nilai sosial peserta didik adalah hal yang sangat penting untuk dibentuk pada saat kegiatan pendahuluan dengan cara memberikan nasehat serta motivasi-motivasi kecil yang dapat membangunkan peserta didik dari perilaku negatif yang ada dalam dirinya, akan tetapi karena waktu belajar IPS yang singkat yaitu dua jam pelajaran dalam sehari membuat ibu kurang fokus dalam menanamkan nilai sosial ke dalam peserta didik, melainkan ibu langsung masuk pada materi ajar saja". (Wawancara 12 April 2022).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu NL (48 Tahun):

"Waktu dua jam pelajaran dalam sehari sulit untuk ibu sebagai guru IPS dalam membentuk sikap sosial peserta didik terutama yang menyangkut nilai toleransi dan nilai menghormati kebenaran dalam diri peserta didik, belum lagi materi yang padat

dan ditambah lagi dengan sikap peserta didik yang sulit untuk diatur”. (Wawancara 14 April 2022).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu RN (49 tahun):

“Matapelajaran IPS materinya padat, kami dikasih waktu hanya dua jam pelajaran, jadi meskipun ibu membentuk nilai sosial peserta didik terutama nilai toleransi dan nilai menghormati kebenaran pada saat kegiatan pendahuluan, tapi rasanya tidak maksimal karena ibu juga lebih memfokuskan ke materi ajar IPS demi tercapainya SKM peserta didik.” (Wawancara 18 April 2022).

Sesuai dengan pendapat ahli Barhanudin mengatakan bahwa iklim yang kondusif di sekolah akan berpengaruh pada kinerja guru, misalnya pengelolaan kelas baik yang mengarah pada pengaturan peserta didik, dan pengaturan fasilitas yang mengarah pada pengaturan tempat duduk (Barhanudin, 1994). Hal inilah yang terjadi pada saat kegiatan pendahuluan, jika guru mampu untuk mengelola kelas dengan baik, maka kegiatan pendahuluan akan terlaksana secara optimal dan proses transformasi nilai sosial peserta didik juga dapat terlaksana dengan baik, meskipun waktu belajar IPS hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru IPS di SMP N 19 Padang kelas VII dan kelas VIII belum terlaksana dengan cukup baik, sehingga mengakibatkan proses transformasi nilai sosial yang dilakukan oleh guru IPS pada saat kegiatan pendahuluan juga tidak terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari cara guru yang belum lagi memfokuskan diri dalam melakukan proses transformasi nilai sosial ke dalam diri peserta didik pada saat kegiatan pendahuluan seperti guru kurang memperhatikan peserta didik yang berbicara pada saat berdoa, guru kurang memperhatikan kerapian pakaian peserta didik dan guru kurang memberikan penguatan pada peserta didik pada saat kegiatan apersepsi. Sehingga tanpa disadari hal seperti ini dapat memunculkan peserta didik berperilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, diantaranya peserta didik kurang memiliki sikap saling menghargai dan tidak bersikap baik sesuai dengan aturan yang ada, diantaranya pada saat berdoa dan pada saat guru mengambil absen peserta didik asyik berbicara dengan temannya, dan peserta didik tidak berpakaian rapi.

Belum maksimalnya guru dalam proses mentransformasikan nilai sosial ke dalam diri peserta didik disebabkan karena guru IPS di SMPN 19 Padang terkendala oleh waktu belajar IPS yang hanya dua jam pelajaran dalam setiap pertemuan, dengan materi yang padat sehingga guru lebih banyak fokus pada penyampain materi ajar di bandingkan dengan membentuk sosial peserta didik, selain itu guru juga terkendala oleh peserta didik itu sendiri yaitu sikap peserta didik yang sulit untuk di atur.

Menurut teori belajar sosial dari Albert Bandura menyimpulkan bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis terhadap stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri (Hariyanto, 2012) Jika dihubungkan dengan permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan pendahuluan, peserta didik berperilaku tidak sesuai dengan nilai sosial yang diharapkan disebabkan karena mereka belajar dari lingkungannya untuk berperilaku tidak baik, apalagi didukung juga oleh kondisi guru yang kurang memberikan perhatian kepada peserta didik pada saat kegiatan pendahuluan, sehingga mengakibatkan peserta didik berperilaku sesuka hatinya, seperti berbicara dengan teman sebangku pada saat berdoa, meribut pada saat guru mengambil absen, pakaian tidak rapi an bahkan pada saat guru melakukan apersepsi peserta didik tidak ada yang berani untuk menunjuk tangan.

### ***Kegiatan Inti***

Kegiatan inti pelajaran adalah kegiatan guru dalam memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya (Hardini, 2012). Pada kegiatan inti pembelajaran terkandung nilai sosial yang harus ditanamkan oleh guru IPS dalam diri peserta didik, diantaranya adalah nilai

kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang lain dan nilai menghormati kebenaran. Nilai kejujuran yang dimaksud disini adalah nilai yang mengacu kepada arah sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, seperti tidak menyontek dalam ujian dan tidak berbohong pada guru pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Sedangkan nilai kemerdekaan yang dimaksud adalah nilai yang mengacu pada sikap yang menunjukkan keberanian, kesetiaan, kepedulian dan pengahayatan yang tinggi pada bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Jika diarahkan pada proses pembelajaran nilai kemerdekaan itu adalah menggambarkan pada perilaku peserta didik yang berani mengembangkan potensi diri seperti berani menyampaikan pendapat, berani menjawab pertanyaan dan berani menyampaikan kritik dan saran.

Selain itu, nilai toleransi yang dimaksud adalah nilai yang mengacu pada perilaku yang saling menghargai diantaranya menghargai kondisi fisik teman sebaya dan menghargai sesama makhluk hidup, menghargai perbedaan agama dan suku pada saat proses pembelajaran, sedangkan nilai menghargai pendapat orang lain yang dimaksud adalah nilai yang mengacu pada perilaku yang saling menghargai pendapat orang lain, tidak egois atau tidak ingin menang sendiri, kemudian nilai menghormati kebenaran adalah nilai yang mengacu pada perilaku yang mendorong dirinya untuk selalu melakukan hal yang benar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Jika diarahkan pada proses pembelajaran nilai menghormati kebenaran itu adalah menggambarkan pada perilaku mematuhi peraturan sekolah.

Untuk mendorong agar terbentuknya nilai kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang lain dan nilai menghormati kebenaran dalam diri peserta didik, maka pada saat kegiatan inti pembelajaran guru dituntut menyampaikan materi ajar sekaligus berusaha untuk melihat nilai-nilai apa yang ada dalam materi itu untuk di sampaikan pada peserta didik, disertai dengan penggunaan metode yang tepat untuk penyampaian materi tersebut dengan alasan agar peserta didik tidak bosan pada saat belajar dan peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif saja melainkan juga menguasai nilai-nilai sosial yang ada dalam materi itu.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 25 Maret - 20 April 2022 di kelas VII dan kelas VIII terlihat bahwa hanya beberapa guru IPS saja yang dalam kegiatan inti pembelajaran melakukan penanaman kelima nilai sosial tersebut ke dalam diri peserta didik, yaitu nilai kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang lain dan nilai menghormati kebenaran dengan cara menggunakan metode pembelajaran yaitu metode diskusi, selain itu guru melakukan proses *modelling* atau pencontohan perilaku yang baik kepada peserta didik, jika ada peserta didik yang bersikap tidak baik dalam proses pembelajaran maka akan diberikan ganjaran berupa hukuman dan sanksi.



**Gambar 1. Keadan peserta didik kelas VIII.1 pada saat kegiatan pembelajaran, guru menyuruh peserta didik untuk berdiskusi.**

Hal ini juga dikatakan oleh Ibu NL (48 Tahun) :

”Untuk membentuk sikap sosial peserta didik sering ibu lakukan pada saat kegiatan inti pembelajaran dengan cara melalui poses *modelling* atau pencontohan sikap yang baik kepada peserta didik. Misalnya pada materi geografi yaitu pada bagian usaha kegiatan ekstraktif yang dilakukan nelayan pada saat mengambil ikan dilaut. Ibu mencontohkan sikap yang baik kepada peserta didik bahwa ketika kita mau mengambil ikan dilaut tidak boleh menggunakan bom peledak karena dapat menghancurkan ekosistem laut. Nilai sosial yang ingin ibu tanamkan disini adalah nilai toleransi, yaitu peserta didik harus berkehidupan saling menghargai sesama makhluk hidup.” (Wawancara 18 April 2022).

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu SM (54 tahun), bahwa :

”Pembentukan aspek sikap sosial dalam proses pembelajaran sering ibu lakukan pada saat dimulainya kegiatan inti pembelajaran yang didukung dengan menggunakan metode pembelajaran salah satunya adalah metode diskusi. Misalnya materi peran lembaga dalam pengendalian sosial yaitu peran lembaga formal dan informal dalam mengendalikan orang yang melakukan penyimpangan. Dalam materi ini terlihat bahwa jika ada orang yang bersikap tidak sesuai aturan maka akan diadili baik oleh lembaga formal, maupun lembaga informal. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik bahwa kita tidak boleh bersikap keluar dari aturan yang telah ditetapkan seperti menyontek, berbohong, dan tidak komitmen pada janji . Nilai sosial yang harus melekat dalam diri peserta didik pada materi ini adalah nilai kejujuran.” (Wawancara 15 April 2022).

Hal lain juga dikatakan oleh Ibu ER (42 tahun), yaitu :

”Cara membentuk sosial peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ini selain melalui metode pembelajaran diskusi, ibu juga mendukungnya dengan pembuatan buku kasus. Masing-masing peserta didik memiliki buku kasus yang dibawanya setiap hari. Buku kasus itu berfungsi untuk mencatat peserta didik yang tidak mematuhi aturan pada saat belajar, diantaranya peserta didik yang sering keluar melebihi 15 menit, cabut pada jam pelajaran, peserta didik yang mondar-mandir di kelas, peserta didik yang tidak membuat tugas. Hal ini ibu lakukan adalah untuk mendidik peserta didik ibu agar selalu mematuhi aturan yang telah ditetapkan”.

Sedangkan sebagian guru IPS lainnya menurut pengamatan penulis masih terfokus pada kegiatan pemberian materi ajar dibandingkan dengan menanamkan nilai sosial peserta didik terutama nilai kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang lain dan nilai menghormati kebenaran. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian guru dalam proses penanaman nilai sosial ke dalam diri peserta didik pada saat proses pembelajaran, kemudian metode yang dipakai oleh sebagian guru IPS pada saat mengajar yaitu metode ceramah dengan alasan agar materi cepat selesai dan tidak menghabiskan waktu. Hal ini sesuai dengan yang di katakan oleh Ibu RN (49 tahun):

”Sebenarnya ibu mau menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran, sekaligus dengan menggunakan metode diskusi dapat melatih peserta didik untuk berani untuk mengeluarkan pendapat, kritik dan saran, tapi hal ini sulit untuk ibu lakukan, disamping peserta didik yang sulit ibu atur juga materi IPS yang banyak, sehingga melihat hal ini ibu lebih banyak memfokuskan pada materi ajar saja dengan menggunakan metode ceramah”. (Wawancara 15 April 2022).

Hal senada yang diungkapkan oleh Ibu WM (38 tahun) bahwa :

”Sikap sosial itu penting untuk dibentuk dalam proses pembelajaran terutama nilai kemerdekaan, dan nilai menghargai pendapat orang lain. Akan tetapi karena materi IPS yang padat dengan waktu belajar yang singkat yaitu dua jam, ibu lebih memilih untuk memfokuskan ke materi ajar saja dengan menggunakan metode ceramah, karena kalau ibu menggunakan metode diskusi akan menghabiskan waktu, anak sulit untuk di atur dan jam pelajaran juga tidak strategis yaitu jam terakhir selain itu sarana dan prasarana juga tidak mendukung”. (Wawancara 18 April 2022).

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa belum seluruhnya guru IPS di SMPN 19 Padang melakukan proses transformasi nilai sosial ke dalam diri peserta didik, sehingga mengakibatkan nilai-nilai sosial yang ada pada kegiatan inti pembelajaran belum tertanam dengan baik dalam diri peserta didik, diantaranya nilai kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang lain dan nilai menghormati kebenaran. Hal ini terlihat dari perilaku yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya penulis melihat masih banyaknya peserta didik yang tidak jujur dalam membuat tugas seperti peserta didik suka menyontek punya teman pada saat diberi tugas oleh guru dan berbohong pada guru agar diizinkan keluar kelas. Hal ini dibenarkan oleh peserta didik JM (15 tahun), bahwa :

”Menyontek itu sudah lumrah bagi saya kak, sedangkan menyontek saja nilai saya masih rendah, apalagi tidak menyontek kak” (Wawancara 19 April 2022).

Hal senada juga di ungkapkan oleh AR (15 Tahun), yaitu :

”Menyontek itu sudah makanan kami sehari-hari kak, apalagi pada saat ujian, IPS pula lagi kak yang banyak hafalannya, jadi saya buat saja jimat kecil kak, kadang pakai kertas dan kadang saya tulis ditangan kak” (Wawancara 19 April 2022).

Selain itu penulis juga melihat ada peserta didik baik laki-laki ataupun perempuan yang keluar mintak izin pada guru yang mengajar untuk pergi ke WC ada juga untuk beli alat tulis, tapi nyatanya kembali ke dalam kelas dalam jangka waktu yang lama dan ada yang tidak kembali ke dalam kelas. Hal ini dikatakan oleh IB (15 tahun)

”Saya bosan di kelas kak, ibu mengajar ceramah terus didepan kelas, kalau mau keluar susah, makanya saya bohongin aja ibu itu kak, saya bilang pergi beli pena, tapi saya makan di kantin kak” (Wawancara 20 April 2022).

Hal senada juga ditegaskan oleh Ibu SR (41 tahun) selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan:

”Nilai kejujuran itu memang sulit untuk ditanamkan dalam diri peserta didik, tidak hanya dalam ujian akan tetapi terjadi pada saat peserta didik berbohong agar diizinkan keluar oleh guru yang mengajar. Semua ini terlihat oleh ibu, karena ada sebagian guru IPS yang sudah tidak sanggup lagi menanganai anak tersebut, sehingga dilimpahkan ke BK”. (Wawancara 20 April 2022).

Selain itu penulis juga melihat pada saat guru menerangkan materi ajar peserta didik banyak yang cuek, main *handphone* berbicara dengan temannya dan bahkan ada yang mengejek temannya dengan sebutan boncel. Melihat hal seperti ini tindakan yang dilakukan oleh guru hanya menegur saja, tanpa memindahkan peserta didik yang bersangkutan untuk duduk di depan kelas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh NH (15 Tahun) bahwa :

”Bosan kak dengar ibu ceramah terus di depan kelas, lebih baik saya main facebook kak” (Wawancara 21 April 2022).

Hal senada juga diungkapkan oleh AR (15 Tahun), yaitu :

”Saya di tegur ibu guru karena ngejek teman kak, terlengah buk guru saya ejek lagi kak” (Wawancara 19 April 2022).

Kemudian selain itu penulis juga melihat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung peserta didik masih banyak yang diam dalam proses pembelajaran, yang berani menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan dan menyampaikan kritik serta saran hanya peserta didik itu-itu saja sedangkan peserta didik yang lainnya lebih banyak memilih mendengarkan saja, kemudian pada saat pembelajaran peserta didik tidak terlatih untuk memiliki perilaku saling menghargai pendapat satu sama lain maunya hanya menang sendiri. Hal ini terjadi karena peserta didik itu tidak terbiasa untuk memiliki perilaku berani memperlihatkan potensi diri yang mereka miliki dan tidak terlatih untuk menghargai pendapat orang lain. Sesuai dengan yang dikatakan oleh LY (15 tahun), yaitu:

”Saya sebenarnya mau kak untuk menjawab pertanyaan, tapi saya takut salah dan diketawain sama teman-teman kak”. (Wawancara 20 April 2022).

Hal senada juga diungkapkan oleh AN (14 tahun) bahwa :

”Saya ingin menyampaikan kritik dan saran pada saat proses pembelajaran kak, tapi saya takut dibilang sok tau sama teman-teman kak”. (Wawancara 21 April 2022).

Dengan melihat pernyataan di atas, sebagian guru IPS belum optimal dalam menanamkan nilai sosial kepada peserta didik yang mencakup nilai kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang lain dan nilai menghormati kebenaran. Hal ini disebabkan karena guru IPS terkendala dalam proses penanamannya diantaranya terkendala oleh waktu belajar IPS yang singkat hanya dua jam pelajaran dalam sehari dengan materi yang padat dan jam pelajaran yang tidak strategis. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu WM (38 Tahun)

”Waktu belajar IPS hanya dua jam dalam sehari, sehingga dalam membentuk sosial peserta didik terutama sesuai dengan nilai sosial yang ada dalam matapelajaran IPS tidak terlaksana dengan baik oleh ibu. Hal ini disebabkan karena materi yang padat dengan waktu yang sedikit, sehingga ibuk lebih focus dalam memberikan materi ajar dengan menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan metode diskusi, karena kalau menggunakan metode diskusi akan memakan waktu yang lama”. (Wawancara 19 April 2022).

Selain itu guru IPS juga terkendala oleh peserta didik itu sendiri yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri peserta didik untuk membentuk nilai sosial dalam dirinya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu RN (49 tahun)

”Kendala dari segi peserta didik lebih kepada kurangnya motivasi diri peserta didik untuk membentuk sosial yang baik dalam dirinya sebagai contoh nilai kejujuran. Mereka hanya memfokuskan diri untuk mendapatkan nilai yang bagus, sedangkan sikap untuk mendapatkan nilai yang bagus itu tidak diperhatikannya”. (Wawancara 15 April 2022).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belum seluruhnya guru IPS melakukan proses transformasi nilai sosial ke dalam diri peserta didik dengan baik, diantaranya adalah nilai kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang dan nilai menghormati kebenaran. Hal ini terlihat dari cara guru yang lebih banyak memfokuskan diri untuk memberikan materi ajar kepada peserta didik dibandingkan menanamkan nilai sosial yang tergambar dari metode pembelajaran yang dipakai oleh sebagian guru IPS di SMPN 19 Padang yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dibandingkan metode diskusi. Sehingga tanpa

disadari hal seperti ini dapat memunculkan peserta didik berperilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Belum optimalnya guru dalam proses mentransformasikan nilai sosial ke dalam diri peserta didik disebabkan karena sebagian guru IPS di SMPN 19 Padang terkendala oleh waktu belajar IPS yang hanya dua jam pelajaran, dengan materi yang padat sehingga guru lebih banyak fokus pada penyampaian materi ajar dibandingkan dengan membentuk sosial peserta didik, selain itu guru juga terkendala oleh peserta didik itu sendiri yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri peserta didik untuk merealisasikan nilai sosial yang positif ke dalam dirinya.

Kegiatan inti pelajaran adalah kegiatan guru dalam memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya. (Hardini, 2012). Pada kegiatan inti pembelajaran terkandung nilai sosial yang harus ditanamkan oleh guru IPS dalam diri peserta didik, diantaranya adalah nilai kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang lain dan nilai menghormati kebenaran.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 25 Maret-20 April 2022 di kelas VII dan kelas VIII terlihat bahwa hanya beberapa guru IPS saja yang dalam kegiatan inti pembelajaran melakukan penanaman kelima nilai sosial tersebut ke dalam diri peserta didik, yaitu nilai kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang lain dan nilai menghormati kebenaran dengan cara menggunakan metode pembelajaran yaitu metode diskusi, selain itu guru juga dilengkapinya dengan melakukan proses modeling atau pencontohan perilaku yang baik kepada peserta didik, jika ada peserta didik yang bersikap tidak baik dalam proses pembelajaran maka akan diberikan ganjaran berupa hukuman dan sanksi.

Sedangkan sebagian guru IPS lainnya masih terfokus pada kegiatan pemberian materi ajar dibandingkan dengan menanamkan nilai sosial peserta didik terutama nilai kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang lain dan nilai menghormati kebenaran. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian guru dalam proses penanaman nilai sosial ke dalam diri peserta didik pada saat proses pembelajaran, kemudian metode yang dipakai oleh sebagian guru IPS pada saat mengajar yaitu metode ceramah dengan alasan agar materi cepat selesai dan tidak menghabiskan waktu

Menurut analisis dari teori belajar sosial dari Albert Bandura, perilaku peserta didik yang kurang baik itu pada saat kegiatan inti disebabkan karena lingkungan belajar peserta didik di dalam kelas yang kurang mendukung peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dalam nilai-nilai sosial yang ada dalam tujuan matapelajaran IPS. Mereka berperilaku kurang baik karena lingkungan mereka yang kurang mendukung untuk berperilaku baik, seperti karena kurangnya perhatian guru terhadap penanaman nilai sosial dalam diri peserta didik yang lebih memfokuskan diri kepada pemberian materi ajar dan ditambah dengan metode pembelajaran ceramah yang selalu digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik bosan dan tidak terlatih untuk berani menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan dan menyampaikan kritik dan saran (Rachmawati, 2015).

### ***Kegiatan Penutup***

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru diakhir pelajaran. Pada kegiatan penutup ini terkandung nilai sosial yang harus ditanamkan oleh guru IPS dalam diri peserta didik, diantaranya adalah nilai kejujuran dan nilai kemerdekaan.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 25 Maret-20 April 2022 di kelas VII dan VIII terlihat bahwa hanya beberapa guru IPS saja yang menyempatkan diri untuk menyimpulkan materi ajar, selebihnya guru IPS di SMP N 19 Padang tidak melakukan menyimpulkan materi ajar, baik berupa konsep aplikatifnya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu penulis juga melihat pada saat guru IPS melakukan pengevaluasian pembelajaran, soal yang diberikan kepada peserta didik banyak berupa soal yang berupa konsep saja, sedangkan soal yang mengarah pada fakta yang dapat mengukur sikap tidak diberikan, sehingga hal ini

mengakibatkan banyaknya peserta didik yang berperilaku tidak jujur dalam berkerja, mereka kebanyakan melihat buku cetak karena jawabannya ada di buku itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses transformasi nilai sosial peserta didik oleh sebagian guru IPS di SMP N 19 Padang pada kegiatan penutup terlaksana cukup baik, diantaranya adalah nilai kejujuran dan nilai kemerdekaan. Tanpa disadari dapat memunculkan peserta didik berperilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu peserta didik tidak terlatih untuk berani menyimpulkan materi ajar dan jujur dalam berkerja pada saat diadakannya post-test oleh guru

Menurut teori belajar sosial (*social learning*) menurut Albert Bandura, menyimpulkan bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis terhadap stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Dalam hal ini belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*) (Dahar, 2006).

### **Kegiatan Purna Pembelajaran**

Kegiatan purna pembelajaran yaitu kegiatan seketika pelajaran baru selesai. Pada kegiatan purna pembelajaran ini terkandung nilai sosial yang harus ditanamkan oleh guru IPS dalam diri peserta didik, diantaranya adalah nilai toleransi. Nilai toleransi yang dimaksud itu adalah nilai yang mengacu pada sikap saling menghargai diantaranya menghargai kondisi fisik teman sebaya, menghargai antar sesama, kemudian menghargai perbedaan agama dan suku pada saat proses pembelajaran. Jika dikaitkan pada kegiatan purna pembelajaran nilai toleransi yang dimaksud adalah mengarah pada perilaku saling menghargai antar kelas, karena pada saat kegiatan purna pembelajaran ini masih ada kelas yang masih belum selesai belajar, maka pada saat kegiatan purna pembelajaran ini dituntut peserta didik untuk memiliki sikap saling menghargai antar sesama.

Untuk mendorong terbentuknya nilai toleransi dalam diri peserta didik pada saat kegiatan purna pembelajaran. Proses observasi yang penulis lakukan terlihat guru tidak langsung lepas dari tanggung jawab terhadap kelas yang selesai proses pembelajarannya. Pada saat pergantian jam pelajaran guru membiasakan diri untuk selalu mengingatkan kepada peserta didik tidak ada yang keluar kelas sebelum guru mata pelajaran lain masuk, jika ada yang keluar maka akan diberi ganjaran atau sanksi.



**Gambar 3. Keadaan peserta didik kelas VII.3 yang keluar kelas pada saat kegiatan purna pembelajaran.**

Hasil observasi ini dipertegas oleh wawancara yang penulis lakukan. Hal ini juga dikatakan oleh Ibu SM (54 tahun).



”Pada saat bel pergantian jam berbunyi ibu selalu mengingatkan peserta didik ibu bahwa tidak ada yang keluar dari kelas pada saat pergantian jam pelajaran, kalau ada ibu suruh catat namanya oleh ketua kelas, nanti pas belajar dengan ibu lagi minggu depan baru ibu di proses”. (Wawancara 19 April 2022).

Sedangkan guru yang lain yang setelah selesai kegiatan pembelajaran dia langsung keluar kelas tanpa ada mengingatkan peserta didik untuk tetap berdiam diri di kelas sambil menunggu guru mata pelajaran lain masuk ke kelas, sehingga hal ini mengakibatkan peserta didik tidak memiliki perilaku saling menghargai antar kelas, mereka meribut, jalan-jalan dikelas dan bahkan ada yang keluar kelas pergi ke kantin bergerombolan, keadaan seperti ini dapat mengganggu ketenangan kelas lain. Hal lain juga dikatakan oleh Ibu NL (48 Tahun):

”Pada saat pergantian jam pelajaran ibu langsung keluar kelas, karena sudah sering ibu ingatkan kepada peserta didik ibu, tapi mereka mengiyakan dan tidak mengerjakannya, begitu seterusnya. Sehingga ibu bosan mengingatkan terus, sekarang ibuk biarkan saja lagi yang penting kewajiban ibu telah selesai, kalau dia mau keluar nanti dia juga yang akan bermasalah dengan guru matapelajaran berikutnya”.

Melihat hal di atas menunjukkan bahwa belum seluruhnya guru IPS di SMPN 19 Padang melakukan proses transformasi nilai sosial ke dalam diri peserta didik, sehingga mengakibatkan nilai toleransi pada saat kegiatan purna pembelajaran tidak tertanam secara optimal dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru terkendala oleh perilaku peserta didik itu sendiri seperti peserta didik sulit untuk di atur kebiasaan peserta didik setelah bunyi bel berbunyi peserta didik tidak lagi acuh pada materi yang telah diajarkan, melainkan mereka bebas untuk melakukan hal apa saja. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh MP (15 Tahun)

”Kalau bunyi bel telah berbunyi kak, saya tidak lagi menghiraukan pelajaran hari itu kak, melainkan saya bercerita dengan teman lain kak atau kadang saya juga pergi ke kantin kak untuk beli makanan”. (Wawancara 19 April 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses transformasi nilai sosial peserta didik oleh sebagian guru IPS di SMPN 19 Padang pada kegiatan purna pembelajaran belum lagi terlaksana secara optimal diantaranya adalah nilai toleransi. Hal ini terlihat dari cara guru yang belum lagi memfokuskan diri untuk menanamkan nilai sosial pada diri peserta didik, diantaranya setelah pelajaran selesai guru langsung keluar kelas, tanpa mengingatkan kepada peserta didik untuk tidak meninggalkan lokal sebelum guru matapelajaran lain masuk ke dalam kelas.

Tanpa disadari cara seperti inilah yang menyebabkan peserta didik berperilaku tidak sesuai dengan harapan diantaranya peserta didik meribut di dalam kelas, peserta didik keluar masuk kelas sehingga mengganggu kelas lain yang masih belajar. Ketidakberhasilan guru dalam menanamkan nilai toleransi tersebut ke dalam diri peserta didik disebabkan karena guru terkendala oleh peserta didik itu sendiri yaitu sikap peserta didik yang sulit untuk di atur pada saat mendengar bel pergantian jam berbunyi mereka tidak mau di atur lagi.

Menurut Albert Bandura, belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*) (Salkind, 2009). Jika dikaitkan pada masalah yang terjadi pada saat kegiatan purna pembelajaran, disebabkan karena guru kurang optimal dalam menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, meskipun proses pembelajaran telah selesai peserta didik nakal dan sulit untuk diatur seharusnya guru tidak langsung keluar kelas melainkan guru harus mencari solusi agar peserta didik tidak berkeliaran pada saat pergantian jam pelajaran, salah satunya mengambil suatu tindakan seperti memberlakukan sanksi bagi yang keluar kelas pada saat pergantian jam pelajaran, karena hal seperti inilah yang akan membuat peserta didik takut untuk keluar kelas pada saat pergantian jam pelajaran. Jika guru belajar tegas dalam menyikapi sesuatu, maka peserta didiknya juga akan belajar untuk patuh terhadap sesuatu.

Menurut Bandura dalam teori belajar sosial yaitu teori belajar sosial (*social learning*) menyimpulkan bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleksi otomatis terhadap stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri (Hariyanto, 2012). Dalam hal ini belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Jika masalah ini dianalisis dengan menggunakan Albert Bandura, peserta didik yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan pada saat kegiatan pra pembelajaran hingga purna pembelajaran disebabkan karena mereka belajar dari lingkungannya untuk berperilaku seperti itu, mencontoh apa yang tampak oleh mata dan mempraktekannya dalam bentuk perilaku oleh peserta didik. Mereka mencontoh perilaku dari gurunya, karena gurunya sering terlambat masuk ke dalam kelas, maka mereka juga ikut terlambat masuk ke dalam kelas.

Selain itu dalam teori belajar sosial menurut Albert Bandura menegaskan bahwa lingkungan sekitar memberikan kesempatan yang luas kepada individu untuk memperoleh keterampilan yang kompleks dan kemampuan melalui pengamatan terhadap tingkah laku model dan konsekuensi-konsekuensinya. (Gredler, 1996). Menurut Albert Bandura ini, hal inilah yang terjadi pada peserta didik kelas VII dan kelas VIII dalam proses pembelajaran IPS. Mereka pada saat kegiatan pembelajaran berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan disebabkan karena pengaruh lingkungan yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk berperilaku yang tidak benar, salah satunya adalah guru yang kurang bisa menjadi contoh yang baik untuk ditiru oleh peserta didiknya. Jika guru yang sudah menerapkan perilaku yang kurang baik, maka perilaku itu lah yang juga akan ditiru oleh peserta didik.

Albert Bandura dalam teori belajar sosial (*social learning*), mengajukan hubungan segi tiga yang saling berkaitan antara tingkah laku (T), lingkungan (L), dan kejadian internal yang mempengaruhi persepsi dan tindakan (P). Maksudnya disini, setelah mengikuti pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor, tingkah laku individu dapat mengaktifkan reaksi lingkungan yang baru, pada gilirannya reaksi ini menghasilkan rasa percaya diri pada individu yang kemudian menjadi perantara bagi timbulnya tingkah laku di waktu yang akan datang.

Jika di kaitkan dengan proses transformasi nilai sosial peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dengan hubungan segi tiga yang diungkapkan oleh Albert Bandura adalah perilaku peserta didik yang kurang baik itu terjadi karena hubungan segitiga antara tingkah laku, lingkungan dan kejadian internal yang mempengaruhi persepsi dan tindakan itu tidak berjalan secara bersamaan (Gredler, 1996). Ketika peserta didik melakukan suatu tingkah laku dan lingkungan serta faktor pribadi dalam dirinya tidak mendukung untuk melakukan hal yang benar, maka perilaku atau tingkah laku yang dihasilkan juga tidak akan sempurna. Seperti contoh peserta didik berperilaku suka terlambat masuk ke dalam kelas, dikarenakan lingkungannya yang menyebabkan dia untuk telat masuk, yang kemudian mempengaruhi persepsi peserta didik dan akhirnya melahirkan perilaku yang tidak baik.

Selain itu Albert Bandura juga mengatakan dalam teorinya yaitu teori belajar sosial bahwa model bermartabat tinggi berpengaruh dalam menarik perhatian si belajar. Namun, seandainya tingkah laku yang model ternyata tidak berhasil menurut pengamat atau seandainya model itu kehilangan statusnya, dan dengan begitu mengurangi "ramalan keberhasilannya", maka model tersebut tidak lagi akan ditiru perbuatannya. Begitu juga masalah yang terjadi pada saat kegiatan pra pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik tidak mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan yaitu masuk ke dalam kelas tepat pada waktunya adalah karena guru kurang berhasil menjadi model atau contoh yang baik pada saat kegiatan pra pembelajaran, sehingga apa yang dikatakan oleh guru tidak lagi didengar oleh peserta didiknya. Menurut teori belajar sosial dari Bandura menyimpulkan bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleksi otomatis terhadap stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri (Hariyanto, 2012). Jika dikaitkan pada permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran, peserta didik berperilaku tidak sesuai

dengan nilai sosial yang diharapkan disebabkan karena mereka belajar dari lingkungannya untuk berperilaku tidak baik, apalagi didukung juga oleh kondisi guru yang kurang tegas dalam menjadi model dan menegakkan aturan dan memberikan sanksi sesuai komitmen yang telah dibangun.

## Kesimpulan

Proses transformasi nilai sosial peserta didik oleh guru IPS di SMP N 19 Padang pada proses pembelajaran mulai dari kegiatan pra pembelajaran sampai kegiatan purna pembelajaran belum berjalan sesuai dengan harapan. Nilai-nilai sosial yang coba ditanamkan melalui pengintegrasian pada proses pembelajaran IPS yaitu nilai kejujuran, nilai menghormati kebenaran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang lain sudah dilaksanakan melalui pembiasaan patuh terhadap komitmen yang telah dibuat, *modelling* perilaku dari guru. Namun proses transformasi nilai-nilai sosial belum berjalan dengan baik karena materi mata pelajaran IPS yang padat dan waktu yang sedikit, motivasi internal siswa yang rendah serta ketegasan dalam penerapan sanksi yang lemah. Hal ini disebabkan karena lingkungan (L), dan kejadian internal yang mempengaruhi persepsi dan tindakan (P) tidak berjalan secara bersamaan sehingga mempengaruhi tingkah laku (T). Ketika peserta didik melakukan suatu tingkah laku dan lingkungan serta faktor pribadi dalam dirinya tidak mendukung untuk melakukan hal yang benar, maka perilaku atau tingkah laku yang dihasilkan juga tidak akan sempurna.

## Daftar Pustaka

- Barhanudin, B. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Claudea, C. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1).
- Dahar, R. W. (2006). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Elfindri, E. (2012). *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidikan Dan Profesional*. Jakarta: Baduouse Media.
- Gredler, M. F. B. (1996). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hardini, I. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Hariyanto, S. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003).
- Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran dan Contoh Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) SD-SMA*.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Secara Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Langgulong, H. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edition 3). California: Sage Publication Inc.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, M. (2018). *Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rdjkv>
- Rachmawati, T. & daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Salkind, N. J. (2009). *Teori-Teori Perkembangan Manusia : Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*. Nusa Media.

- Sapriya, S. (2011). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Susiana, R., Pradana, D., & Juntara, P. E. (2019). Transformasi Nilai Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Siswa Abad 21. *Prosiding SEMNASFIP*, 192–200. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Suyanto, S. (2007). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional.
- Walgito, B. (2009). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.